

## Memahami Ulang Perintisan Gereja: Persepsi Pelayan Injil GSJA terhadap Istilah *Church Starting* dan *Church Planting*

Yulius Aleng<sup>1</sup>, Christian Arisandi Kiding Allo<sup>2</sup>, Roi Eliazar Sulistiono<sup>3</sup>

Sekolah Tinggi Teologi Berea<sup>1</sup>, *Independent Researcher*<sup>2</sup>, HMG Church<sup>3</sup>

Correspondence: Chrissandi022@gmail.com

### Abstract

The terms *church planting* and *church starting* are often used interchangeably within contemporary missional discourse, particularly in the Assemblies of God Church (Gereja Sidang-Sidang Jemaat Allah, GSJA) in Indonesia. However, developments in theological literature reveal a significant conceptual and missiological distinction between the two. This study explores GSJA pastors' perceptions of these terms through a qualitative approach employing Focus Group Discussions (FGDs) involving 57 pastors from the East Java Regional Leadership Body 2. The findings show that most participants perceive the two terms as synonymous, referring broadly to the establishment of new churches, while only a few demonstrate conceptual awareness based on literature or ministry experience. Building on these insights, this study proposes a conceptual distinction: *church starting* as expansion-oriented ministry emphasizing the lower room (programs, facilities, networks), and *church planting* as evangelism-based mission rooted in the upper room (discipleship and missio Dei). Clarifying these concepts is essential for guiding GSJA's mission strategies and preventing the reduction of church growth to mere institutional expansion. This article contributes to contemporary missiology by refining terminological understanding and laying a theological foundation for contextual mission practices in Indonesia.

**Key words:** assemblies of God, church growth, church planting, church starting, missio Dei

### Abstrak

Istilah *church planting* dan *church starting* kerap digunakan secara bergantian dalam wacana misi kontemporer, khususnya di lingkungan Gereja Sidang-Sidang Jemaat Allah (GSJA) di Indonesia. Namun, perkembangan literatur teologis menunjukkan adanya perbedaan konseptual dan misiologis yang signifikan antara keduanya. Penelitian ini mengeksplorasi persepsi para pendeta GSJA terhadap kedua istilah tersebut melalui pendekatan kualitatif dengan metode Focus Group Discussion (FGD) yang melibatkan 57 pendeta dari Badan Pengurus Daerah 2 Jawa Timur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar partisipan memandang kedua istilah tersebut sebagai sinonim yang merujuk secara umum pada pendirian gereja baru, sementara hanya sebagian kecil yang menunjukkan pemahaman konseptual berdasarkan literatur atau pengalaman pelayanan. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini menunjukkan perbedaan konseptual, yakni *church starting* sebagai pelayanan yang berorientasi pada ekspansi dengan penekanan pada *lower room* (program, fasilitas, dan jaringan), serta *church planting* sebagai misi berbasis penginjilan yang berakar pada *upper room* (pemuridan dan *missio Dei*). Penjernihan konsep ini penting untuk menuntun strategi misi GSJA dan mencegah reduksi pertumbuhan gereja menjadi sekadar ekspansi institusional. Artikel ini berkontribusi pada misiologi kontemporer dengan memperjelas pemahaman terminologis dan meletakkan dasar teologis bagi praktik misi kontekstual di Indonesia.

**Kata kunci:** *church planting*, *church starting*, gereja sidang-sidang jemaat Allah, *missio Dei*, pertumbuhan gereja

## PENDAHULUAN

Semakin masifnya pembukaan gereja di Indonesia baik pada sektor perkotaan maupun pedesaan membuat istilah “perintisan gereja” menjadi semakin kehilangan maknanya.<sup>1</sup> Misalnya laporan dari Bilangan Research Center menunjukkan bahwa terjadi peningkatan gereja yang signifikan di Indonesia dan terdapat tiga faktor teratas yang mendasarinya, yaitu; perpindahan gereja (45,7%), pertumbuhan biologis (23,8%), dan perkawinan dengan agama lain (11,7%).<sup>2</sup> Sayangnya, penginjilan yang adalah esensi utama dari kekristenan tidak termasuk di dalam tiga faktor teratas. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Ed Stetzer bahwa seseorang bisa saja memulai gereja tanpa harus melakukan penginjilan.<sup>3</sup> Ketika ditelusuri, akar permasalahannya terletak pada kekeliruan dalam pendefinisian antara memulai gereja (church starting) dan merintis gereja (church planting).

Pemisahan antara dua istilah ini sebenarnya sudah dibicarakan secara implisit oleh Peter Wagner dalam bukunya *Church Planting for a Greater Harvest*. Dalam pemaparannya tentang *Twelve Good Ways to Plant a Church* Wagner menyebutkan serta mengelompokkan empat cara penanaman gereja pertama yaitu *hiving off*, *colonization*, *adoption*, dan *accidental parenthood* sebagai metode pembukaan gereja cabang yang memperoleh otonomi dari gereja induk atau yang biasa disebut sebagai gereja cabang.<sup>4</sup> Dengan kata lain, gereja dalam bentuk ini akan selamanya memiliki hubungan organik dengan gereja induk yang adalah asal mereka.

Di sisi lain terdapat gereja dalam bentuk yang lain yang disebut oleh Wagner sebagai *The apostolic church planter*. Para pelayan Kristus memercayai bahwa mereka adalah rasul-rasul masa kini yang memiliki otoritas rohani kerasulan sehingga menjadi pendeta pendiri gereja baru yang beroperasi secara otonom.<sup>5</sup> Artinya, Gereja ini memiliki kedudukan hukumnya sendiri dan memiliki propertinya sendiri. Singkatnya, terdapat pembeda yang sangat jelas antara membuka gereja cabang sebagai perluasan dari induk dan merintis gereja dari awal yang dimulai dengan penginjilan.<sup>6</sup>

---

<sup>1</sup> Vee J. D-Davidson, *Empowering Transformation: Transferable Principles for Intercultural Planting of Spiritually-Healthy Churches* (Oxford: Regnum Books International, 2018), 31.

<sup>2</sup> Handi Irawan dan Bambang Budijanto, *Kunci Pertumbuhan Gereja di Indonesia* (Jakarta: Yayasan Bilangan Research Center, 2020), 23.

<sup>3</sup> Ed Stetzer, *Planting Missional Churches* (Nashville: Broadman & Holman Publishing, 2006), 209.

<sup>4</sup> C. Peter Wagner, *Greater Harvest* (California: Regal Books, 1990), 65.

<sup>5</sup> Wagner, *Greater Harvest*, 73.

<sup>6</sup> Philip William Zarns dan Anita Koeshall, *The Spirit and the Secular: A Study on the Holy Spirit and Church Planting* (Eugene, OR: Lightning Source, 2021), 12.

Kekeliruan dalam pembeda dua konsep ini semakin jelas ketika melihat kondisi perintisan di lapangan. Misalnya saja Gereja Sidang-Sidang Jemaat Allah (GSJA). Bagi GSJA penginjilan dan memenangkan jiwa adalah hal yang mengakar. Hal ini nampak jelas pada misinya yang menyatakan; “Menyelamatkan yang terhilang, memuridkan dan membangun Jemaat Tuhan berdasarkan Alkitab untuk melayani seluruh dunia dengan belas kasihan.”<sup>7</sup> Meskipun demikian, perlu diberi perhatian khusus terkait konsep penginjilan mereka yang mengarah pada pendirian gereja baru. Nyatanya cukup banyak pemimpin atau pendeta GSJA khususnya dalam konteks Badan Pengurus Daerah 2 Jawa Timur yang memiliki kekeliruan dalam memahami dan memisahkan antara memulai gereja (*church starting*) dan merintis gereja (*church planting*).

Perlu diketahui bahwa penelitian ini telah dilakukan oleh beberapa orang baik dalam maupun luar negeri, misalnya di dalam negeri ada Andris Kiamani dan Aska Aprilano Pattinaja dalam tulisannya *Prinsip Perintisan Jemaat Sebagai Refleksi Gereja Tuhan Masa Kini* tahun 2023. Kiamani dan Pattinaja hanya menjelaskan bahwa visi, pemimpin, dan penetapan yang tepat terkait tujuan untuk memulai.<sup>8</sup> Namun penulis menilai bahwa tulisan tersebut belum memberikan batasan konseptual yang memadai terhadap istilah “perintisan gereja” itu sendiri. Ketiadaan pembatasan ini berisiko menjadikan istilah tersebut bersifat terlalu umum dan normatif, sehingga menyulitkan pembaca termasuk praktisi dalam membedakan struktur penanaman gereja yang ada di lapangan.<sup>9</sup> Dalam konteks ini, penulis berpandangan bahwa pendekatan yang lebih terarah diperlukan, termasuk pembeda struktural antara *church starting* dan *church planting* yang kemudian dari keduanya tercakah lagi dalam kategori *lower* dan *upper body*.

Sementara itu penelitian dari luar negeri datang dari tulisan yang berjudul *Reflections on the State of Church Planting in the US* (2002) oleh Michael T. Cooper. Di sini Cooper memberikan kontribusi penting dalam mengevaluasi efektivitas gerakan *church planting* di Amerika Serikat, hanya saja tulisan tersebut memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu dicatat. Pertama, pendekatan yang digunakan bersifat reflektif dan berbasis data sekunder, tanpa melibatkan riset lapangan atau wawancara dengan praktisi gereja. Akibatnya, analisis Cooper cenderung menampilkan gambaran makro yang deskriptif, namun kurang menangkap

<sup>7</sup> GSJA Road Map 25 Final Report, Jakarta: 2016.

<sup>8</sup> Andris Kiamani dan Aska Prilano Pattinaja, Prinsip Perintisan Jemaat Sebagai Refleksi Gereja Tuhan Masa Kini, *Pistis: Jurnal Teologi Terapan*, Vol. 23, No. 2 (2023): 86-88.

<sup>9</sup> Elmer L. Towns, Ed Stetzer, dan Warren Bird, *Planting Reproducing Churches* (Shippensburg, PA: Destiny Image Publisher, Inc., 2018), 30.

dinamika pengalaman dan pemaknaan para pelayan di tingkat lokal. Kedua, fokus geografisnya yang terbatas pada konteks Amerika menjadikan hasil refleksinya kurang representatif terhadap realitas gereja di wilayah non-Barat, perkembangan dan tantangan gereja justru memperlihatkan pola yang berbeda. Ketiga, meskipun Cooper mengusulkan pergeseran menuju *movemental* dan *adaptive ecclesiology*<sup>10</sup>, gagasan tersebut masih bersifat konseptual sehingga belum memiliki bukti empiris mengenai bagaimana paradigma itu dapat diimplementasikan dalam praktik pelayanan. Keterbatasan-keterbatasan inilah yang membuka ruang bagi penelitian ini untuk memberikan kontribusi empiris dan kontekstual dari perspektif pelayan Injil di Indonesia, sehingga memperkaya diskursus global mengenai penanaman gereja.

Masalah ini bukan sekadar linguistik, melainkan menyentuh jantung teologi gereja dan misi. Jika dibiarkan, pertumbuhan gereja memiliki potensi besar mengarah pada semata-mata kebutuhan institusional manusia dan bukannya berpusat pada *missio Dei*. Oleh karena itu artikel ini bertujuan mendeskripsikan persepsi para pelayan Injil GSJA BPD 2 Jawa Timur terhadap dua istilah tersebut, mengidentifikasi kecenderungan pemahaman yang muncul, serta merefleksikannya secara teologis sebagai dasar bagi pengembangan strategi pelayanan gereja yang lebih kontekstual. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menempuh pendekatan kualitatif dengan mengandalkan data langsung dari para pelayan Injil sebagai pelaku utama pelayanan dan perluasan gereja. Pendekatan ini dipilih karena pemaknaan terhadap istilah “church starting” dan “church planting” akan lebih tepat bila melalui pengalaman, refleksi, dan bahasa yang digunakan oleh para praktisi. Dengan demikian, bagian berikut akan menjelaskan secara rinci metode, partisipan, dan teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini.

---

<sup>10</sup> Istilah *Movemental Ecclesiology* adalah paradigma eklesiologis yang memandang gereja bukan terutama sebagai institusi, melainkan sebagai gerakan misi yang hidup dan berkembang secara organic. Dengan kata lain, Gereja yang “movemental” berfokus pada relasi, pemuridan yang berlipat ganda, serta keberadaan yang partisipatif di tengah masyarakat—bukan pada gedung, struktur, atau program yang kaku. Sementara *Adaptive Ecclesiology* mengacu pada cara pandang bahwa gereja harus mampu beradaptasi dengan konteks sosial dan budaya tanpa mengubah esensi iman atau misi Kristus. Dalam pemikiran Michael T. Cooper (2022), gereja yang adaptif adalah gereja yang peka terhadap karya Allah di dalam budaya setempat dan menyesuaikan bentuk pelayanannya agar relevan dengan kehidupan masyarakat. Dengan demikian, “adaptif” bukan berarti kompromi teologis, melainkan ekspresi inkarnasional dari tubuh Kristus yang hidup di tengah dunia yang terus berubah. Diskusi lebih lanjut lihat pada Michael T Cooper, “Reflections on the State of Church Planting in the US,” *Evangelical Missiological Society Journal* 2, no. 1 (2022), [www.journal-ems.org](http://www.journal-ems.org).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap fenomena yang diteliti. Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dan wawancara terstruktur, pewawancara menunjukkan sejumlah pertanyaan kepada responden yang menjabat sebagai Pelayan Injil dalam diskusi kelompok terfokus (Focus Group Discussion/FGD). Subjek penelitian ini adalah 57 pelayan Injil GSJA yang tergabung dalam BPD 2 Jawa Timur. Mereka dipilih karena aktif melayani dan terlibat langsung dalam kegiatan perintisan atau pembukaan gereja di wilayahnya yang mencakup berbagai konteks—baik urban maupun rural—sehingga memberikan pandangan yang representatif terhadap dinamika pelayanan di tingkat lokal. Dalam pengumpulan data FGD, kluster dibagi menjadi empat. Kluster satu adalah mereka yang berjemaat seratus keatas, kluster dua berkisar lima puluh hingga sembilan puluh sembilan, kluster tiga antara satu sampai empat puluh sembilan, dan yang terakhir kluster empat yaitu mereka yang berjemaat tiga puluh ke bawah.

Data hasil FGD dianalisis menggunakan langkah-langkah reduksi, kategorisasi, dan interpretasi. Melalui bantuan perangkat lunak NVivo, peneliti melakukan proses pengodean, pengelompokan tema, serta menghasilkan visualisasi berbasis data. Transkrip dibaca berulang untuk menemukan pola-pola umum dalam persepsi para pelayan. Setiap pernyataan dikategorikan menurut tema yang berkaitan, seperti “pemahaman konseptual,” “praktik perintisan,” dan “refleksi teologis.” Hasil sementara dari analisis tersebut kemudian dikonfirmasi kembali kepada peserta (*member checking*) untuk memastikan keakuratan interpretasi. Hasil temuan kemudian dibandingkan dengan literatur teologis terkait untuk memberikan konteks reflektif terhadap pemahaman para pelayan Injil. Dengan cara ini, proses analisis tidak hanya menghasilkan deskripsi empiris, tetapi juga membuka ruang bagi pembacaan teologis terhadap pengalaman pelayanan gereja.

Dengan demikian, artikel ini pertama-tama menjelaskan definisi *church starting* dan *church planting* secara jelas dan terpisah, lalu dilanjutkan dengan tiga temuan utama terkait wawancara yang dilakukan; pemaparan konsep pelayan injil GSJA terhadap *church starting* dan *church planting*, pola pertumbuhan jemaat, dan apakah perintisan gereja masih relevan sampai saat ini. Barulah kemudian ditutup dengan kesimpulan dan relevansi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sampai saat ini belum ada pembeda yang jelas dan terpisah antara memulai gereja (church starting) dan merintis gereja (church planting). *Church starting* atau membuka gereja adalah istilah yang dipertentangkan dengan *church planting* atau merintis gereja. Pembeda di antara keduanya tidak hanya pada tataran metode tetapi juga prinsip. Secara metode, *Church Starting* digambarkan sebagai pembukaan gereja baru di setiap daerah. Pembukaan ini adalah perluasan dari gereja induk sehingga dalam hal pendanaan mereka dapat bergantung pada gereja induk. Dengan pendanaan yang mumpuni, mereka dapat menyediakan fasilitas serta program yang dapat berjalan dengan baik dan lancar—hal ini yang kemudian disebut oleh Will Mancini dalam bukunya *Future Church* sebagai kekuatan dari *lower*.<sup>11</sup>

Kategori *lower* dari Mancini menunjukkan bahwa di balik pesatnya *Church Starting*, terdapat empat pilar yang menopangnya yang biasa dikenal dengan empat P atau; pertama yaitu *Place* (tempat), berbicara fasilitas nyata seperti fisik gereja yang indah, lokasinya yang strategis, dekat dengan pusat kota dan perbelanjaan, dan terjangkau dengan dinamika koneksi yang luas. Kedua ialah *Personality* (pribadi), pemimpinnya memiliki keterampilan yang luar biasa sebagai komunikator, memiliki kebijaksanaan dan belas kasih terhadap kehidupan nyata jemaat. Bagi beberapa orang, kata Mancini, pemimpin adalah gereja. Artinya mereka terikat pada kepribadian seorang pemimpin. Selanjutnya *Programs* (program). Mungkin hal ini terlihat umum dan wajar, namun program membuat orang-orang terikat secara emosional dalam suatu kelompok dan terhadap gereja itu sendiri. Bahkan Mancini menyebut bahwa bagi mereka kegiatan program adalah gereja itu sendiri. Mereka terfokus pada program-program yang mereka sukai yang kemudian terus direvisi menjadi lebih baru. Dan yang terakhir *People* (khalayak/orang-orang).<sup>12</sup> Dalam hal ini hubungan antar sesama menjadi inti dari gereja bahkan dianggap sebagai gereja itu sendiri. Saking dalamnya hubungan antar mereka, ketika penambahan kebaktian dibutuhkan, mereka sulit untuk berbaur dengan orang-orang baru pada jam kebaktian yang berbeda.

Bagian *lower* akan nampak secara nyata ketika melihat konteks daerah perkotaan yang dipenuhi masyarakat urban. Namun mengapa *lower* sebegitu

---

<sup>11</sup> Will Mancini membagi dua konsep antara *upper* dan *lower* sebagai pembanding untuk mengamati perkembangan gereja abad ke-21. Diskusi lebih lanjut, lih. Will Mancini dan Cory Hartman, *Future Church* (Michigan: Baker Publishing Group, 2020), 20.

<sup>12</sup> Mancini, *Future Church*, 21-24.

penting dan menarik? Mancini menegaskan bahwa hal tersebut disebabkan oleh impresi pertama kali dari setiap orang yang datang. Ketika mereka mencari sebuah gereja untuk beribadah, maka yang mereka dapat adalah *lower* atau ruang bawah ini. Lebih jauh lagi, para pemimpin merasa sangat layak ketika menghabiskan banyak waktu dan tenaga untuk *lower* karena perubahannya mudah diakses indra dan nampak nyata dari luar.<sup>13</sup>

Di antara semua, perbedaan yang paling mencolok adalah prinsip pembukaan daripada gereja itu sendiri. selain penekanannya pada *lower*, secara prinsip *church starting* memiliki perbedaan dengan *church planting*. Multiplikasi mereka yang menjamur di kota-kota besar seringkali tidak dimulai dari evangelisme. Misalnya saja Darrin Patrick yang adalah pendeta senior sekaligus pendiri The Journey. Ia merasa terpanggil bagi orang-orang yang tidak terhubung dengan gereja lokal. Dan pada tahun ketiga sejak gerejanya didirikan, jemaat yang hadir mencapai 850 di bawah kepemimpinan Darrin.<sup>14</sup>

Selain itu Rick Warren juga memiliki visi yang sama ketika ia membuka *Saddleback Church* yang sudah memiliki cabang di lebih dari lima negara di dunia. Dalam majalah *Klove* Warren menjelaskan bahwa ia memiliki panggilan bagi mereka yang sudah berhenti datang ke gereja.<sup>15</sup> Dengan kata lain, dua contoh kasus di atas menunjukkan bahwa pembukaan gereja yang mereka lakukan tidak dimulai dari penginjilan orang yang belum percaya, melainkan sekelompok orang-orang Kristen yang belum memiliki gereja atau tidak bergereja.<sup>16</sup>

Sebaliknya bagaimana dengan *church planting* atau merintis gereja? Kontras dengan membuka gereja, perintisan gereja selalu memulai dari nol, artinya mereka datang ke daerah tertentu dan memulai membangun gereja dari penginjilan kepada orang yang belum percaya atau yang diistilahkan oleh Ed Stetzer sebagai *the soil of lostness* atau tanah yang terhilang.<sup>17</sup> Lebih jauh lagi Ed Stetzer menunjukkan tiga langkah dalam *church planting*; (1) menetapkan niat pada penginjilan untuk

---

<sup>13</sup> Mancini, *Future Church*, 25.

<sup>14</sup> Stetzer dan Im, *Planting Missional Churches*, 82.

<sup>15</sup> Andy Wood, "Rick Warren Stepping Down as Senior Pastor of Saddleback Church, but He Has New Mission," *K-Love*, June 3, 2022, <https://www.klove.com/news/faith/rick-warren-stepping-down-as-senior-pastor-of-saddleback-church-but-he-has-new-mission-33055>, diakses pada Oktober 16, 2025.

<sup>16</sup> Pembukaan gereja ini pada umumnya terjadi di kota urban dengan sifatnya yang progresif dengan budaya. Artinya mereka tidak kaku, mengikuti perkembangan zaman, dan menarik perhatian bagi anak-anak muda. Diskusi lebih lanjut dapat dilihat pada; Tom A Steffen, "Selecting a Church Planting Model That Works" *SAGE Journal*, Vol. 22 No. 3 (1994).

<sup>17</sup> Mancini, *Future Church*, 21.

menjangkau yang terhilang. (2) mengatur program gerejawi yang bermuara pada penginjilan. Dan terakhir (3) memuridkan.<sup>18</sup>

Di sisi lain Mancini dengan sangat unik menggambarkan *church planting* layaknya *Funnel out* atau corong yang menjorok ke luar. Corong yang bersifat keluar menunjukkan multiplikasi dari yang awalnya sama sekali tidak ada. Inilah yang juga dilakukan oleh Yesus ketika ia turun ke dalam dunia. Penekanan Mancini terletak pada kata “ikutlah” yang sering kali diulang oleh Yesus. Hal tersebut menunjukkan bahwa Yesus secara fisik pergi ke suatu tempat untuk melihat dan berbicara sesuatu sehingga orang-orang dapat mengikuti Dia.<sup>19</sup> Namun tidak sampai di sana, Yesus kemudian memberikan wewenang kepada beberapa pengikutnya untuk pergi, berkhotbah, dan menyembuhkan atas nama-Nya.

Singkatnya, *church planting* memiliki prinsip penginjilan pada metodenya dan pada umumnya memiliki—seperti yang diistilahkan Mancini—*upper* yang kuat.<sup>20</sup> Jika *lower* berbicara apa yang nampak pada kasat mata dan dampaknya dapat dirasakan secara instan, sebaliknya *upper* berbicara tentang bagaimana orang pergi ke gereja bukan karena fasilitas, hubungan dengan sesama, maupun karena berbagai program, melainkan karena mereka rindu bertemu dengan Tuhan.

Analogi yang diberikan Mancini sebagai berikut; misalnya seorang gadis kuliah sangat gembira dengan pacar barunya, ia kemudian memamerkan kepada teman-temannya tentang kepribadiannya yang menawan dan komitmennya kepada Tuhan. Artinya, ketika gereja memiliki *upper room* yang kuat, mereka akan pergi ke gereja bahkan ketika gereja tersebut tidak memberikan fasilitas yang memadai. Bahkan, kata Mancini, ketika tempat, kepribadian, program, dan orang-orang berubah, komitmen mereka tidak akan goyah. Hal ini dimungkinkan karena layaknya corong yang keluar, jemaat gereja tersebut adalah hasil dari pemuridan yang dilakukan oleh gereja tersebut.<sup>21</sup>

Hal serupa juga ditekankan oleh John Valentine terkait identifikasinya terhadap *church planting*. Dalam bukunya *Jesus, the Church and the Mission of God*, Valentine menegaskan bahwa tanda utama gereja yang sehat adalah sifatnya yang reproduktif, artinya ia tidak hanya menanam gereja baru, tetapi juga membentuk murid yang dapat diutus untuk memimpin jemaat baru tersebut.<sup>22</sup> Lebih jauh lagi ia menekankan bahwa Gereja yang hanya memelihara jemaat yang sudah ada

<sup>18</sup> Stetzer dan Im, *Planting Missional Churches*, 210.

<sup>19</sup> Mancini, *Future Church*, 179.

<sup>20</sup> Mancini, *Future Church*, 26.

<sup>21</sup> Mancini, *Future Church*, 28.

<sup>22</sup> John Valentine, *Jesus, The Church and The Mission of God* (London: Apollos, 2023), 203.

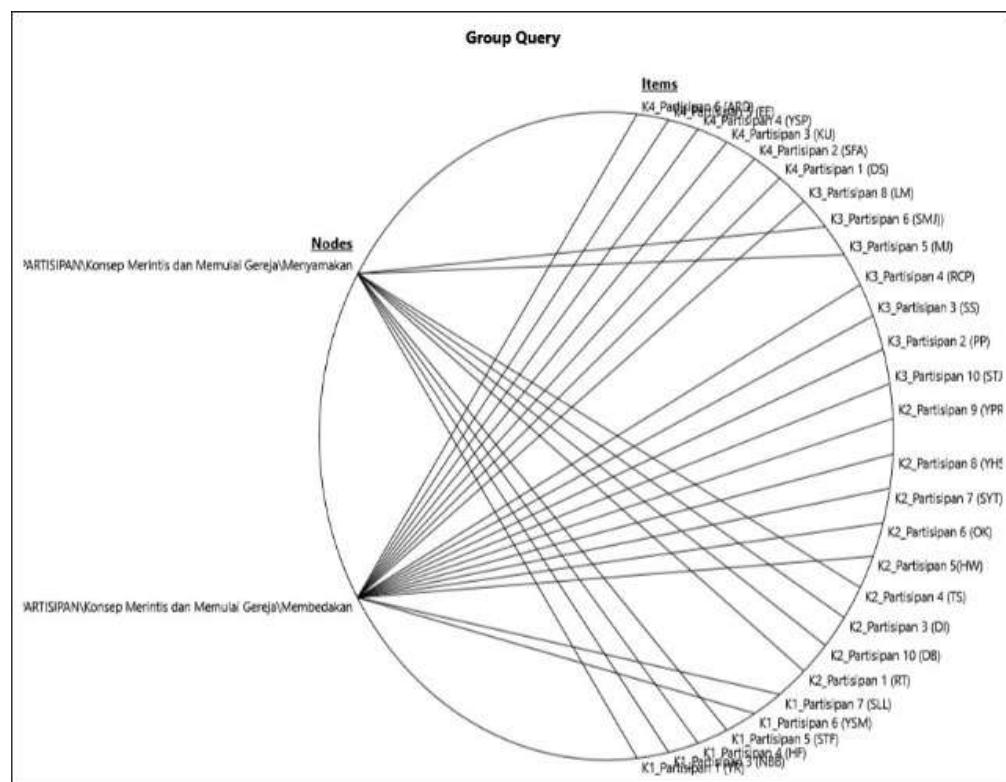
cenderung menjadi “inward-looking”, yakni berfokus ke dalam dan mengabaikan dunia yang seharusnya dijangkau. Berbeda dengan Mancini, Valentine menggunakan analogi lampu di bawah gantang yang didasari pada Matius 5:15 sebagai gambaran gereja yang menolak mengarahkan orang, sumber daya, dan energi untuk perluasan Injil. Gereja semacam ini menjadi terisolasi dari konteksnya dan kehilangan daya guna misioner.<sup>23</sup>

Baik Mancini maupun Valentine bertumpu pada pendekatan gereja misi, yaitu identitas gereja yang seluruh partisipasinya tercakup dalam missio Dei (misi Allah). Oleh karena itu, *church planting* yang berdasar pada *upper room* yang kuat memiliki jemaat yang mengidentifikasi diri mereka dengan bingkai visi pemuridan serta nilai-nilai pembentukan murid yang kemudian memiliki inspirasi evangelisasi.<sup>24</sup>

### Konsep Partisipan tentang Merintis Gereja dan Membuka Gereja

Sebelum sampai pada analisis deskriptif, penulis harus menunjukkan data empiris berupa jawaban dari setiap partisipan.

**Gambar 1. Grup Query merintis gereja dan membuka gereja**

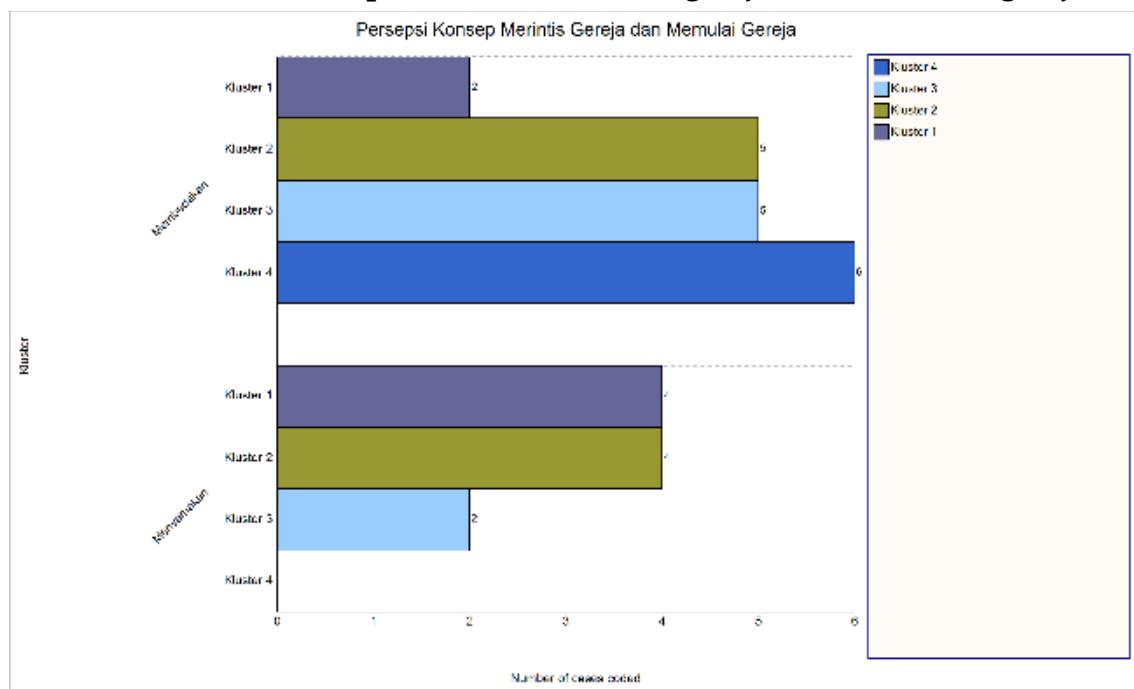


<sup>23</sup> Valentine, *Jesus, The Church and The Mission of God*, 203.

<sup>24</sup> Peter Roennfeldt, *Following the Apostles' Vision for Disciple-Making, Church-Planting Movements* (Warburton, VIC: Signs Publishing, 2019), 16.

Hasil FGD menunjukkan adanya garis penyilangan yang menandakan perbedaan yang signifikan di antara para kluster mengenai merintis gereja dan membuka gereja. Lebih jauh lagi jika diperhatikan, garis yang lebih dominan terletak pada arah menuju “membedakan.” Dengan kata lain, sebagian besar dari mereka memahami bahwa merintis gereja dan membuka gereja bukanlah hal yang sama.

**Gambar 2. Grafik Balok pemahaman merintis gereja dan membuka gereja**



Data dalam grafik ini terlihat lebih detail, dua kategori persepsi antara menyamakan dan membedakan terbagi lagi berdasarkan empat kluster responden yaitu kluster 1-4. Pada kategori menyamakan (bawah), tidak ada responden dari kluster 4 yang menganggap bahwa kedua konsep itu sama. Sementara kluster 1 dan 2 memiliki nilai paling tinggi yang berarti bahwa individu pada kluster ini cenderung melihat kesamaan antara dua konsep tersebut. Misalnya saja salah satu partisipan menyatakan, “Membuka dan merintis gereja adalah hal yang sama; hanya penggunaan istilah yang berbeda.”<sup>25</sup> Lalu kemudian dilanjutkan oleh partisipan lainnya, “Membuka dan merintis adalah hal yang sama.”<sup>26</sup>

<sup>25</sup> K1\_Partisipan 1 (YR)

<sup>26</sup> K1\_Partisipan 2 (PM)

Sebaliknya pada kategori membedakan (atas) dapat dilihat bahwa kluster 4 memiliki kecenderungan paling kuat dalam membedakan dua konsep tersebut. Misalnya saja terdapat partisipan yang menjelaskan cukup rinci bahwa, "Berbeda secara mendasar: ..Merintis: mulai dari nol, menjangkau jiwa baru. ...Membuka: pengembangan, membuka cabang/satelit dari gereja induk yang sudah memiliki jemaat."<sup>27</sup> Bahkan ada di antara mereka yang melihatnya lebih luas seperti dalam penjelasan partisipan "Merintis dimulai dari penginjilan, survei, strategi, hingga pembentukan KKA. Membuka dimulai dari orang percaya, di area kota, kemudian mulai ibadah."<sup>28</sup>

Di sisi yang lain kluster 2 dan 3 menunjukkan keseimbangan persepsi, keduanya memiliki responden yang identik yaitu menyamakan. Sementara itu kasus menyamakan paling banyak datang dari kluster 1. Kemungkinan kluster ini berisi peserta dengan pemahaman konseptual yang lebih sederhana atau yang mungkin saja berasal dari latar belakang pemahaman, kedua konsep tersebut adalah sama.

Berdasarkan deskripsi di atas maka terlihat bahwa responden dalam grafik cenderung membedakan antara merintis gereja dan memulai gereja. Hal ini mencerminkan dinamika konseptual di kalangan praktisi dan akademisi terkait definisi perintisan gereja atau *church planting*. Misalnya saja pemisah tersebut barulah terlihat jelas ketika Mancini menganalogikannya dengan dua corong ke luar dan ke dalam. Persepsi ini adalah hal paling fundamental yang harus diperhatikan karena akan memengaruhi prinsip dan strategi pelayanan, bermisi, serta pengembangan gereja di berbagai konteks budaya.

## Konsep Partisipan tentang Pola Pertumbuhan Gereja



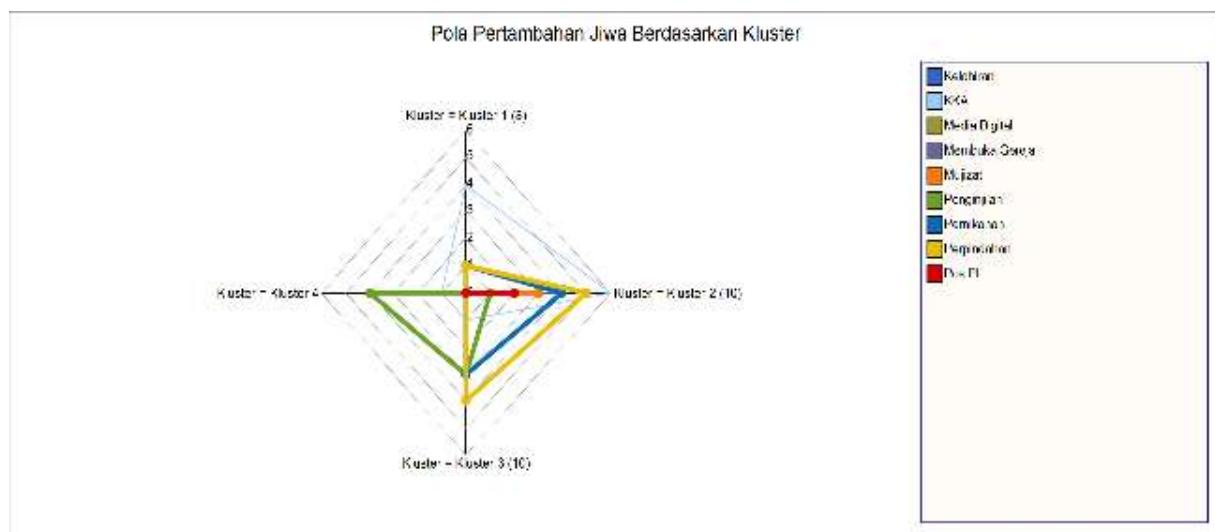
<sup>27</sup> K4 Partisipan 3 (KU)

<sup>28</sup> K4 Partisipan 1 (DS)

### Gambar 3. Grafik word cloud pola pertumbuhan jemaat

Dalam konteks ini *word cloud* di atas menggambarkan faktor-faktor yang berkaitan dengan pola pertumbuhan gereja berdasarkan frekuensi kemunculan kata. Kata yang lebih besar dan tebal menandakan frekuensi atau bobot yang lebih tinggi dalam sumber data. Dan ketika diamati, terdapat beberapa kata yang dominan lebih besar dari yang lainnya seperti pernikahan dan kelahiran, hal ini menunjukkan bahwa pernikahan dan kelahiran dianggap sebagai salah satu jalur utama dalam pertumbuhan gereja. Demikian yang ditegaskan oleh salah satu partisipan ketika menyatakan, "Pertambahan kini lebih berasal dari kelahiran, pernikahan, perpindahan jemaat dari daerah lain, dan melalui KOMSEL/KKA."<sup>29</sup>

Pada sisi lain perpindahan juga nampak mencolok. Partisipan lainnya berpendapat terkait hal ini, "Pertambahan terjadi karena perpindahan."<sup>30</sup> Dengan kata lain elemen mobilitas atau transfer keanggotaan dari tempat lain juga memegang peran penting dalam pola pertumbuhan jemaat.



### Gambar 4. Grafik Spider Chart pola pertumbuhan jemaat

Grafik *Spider Chart* di atas menjelaskan pola pertumbuhan lebih spesifik yaitu berdasarkan kluster. Setiap kluster diwakili dalam bentuk poros tertutup pada radar chart yang menggambarkan berbagai faktor penyumbang pertumbuhan jiwa. Di antara banyak faktor yang diwakili oleh setiap warna, dapat dilihat di atas terdapat beberapa didominasi warna seperti kuning (perpindahan), hijau

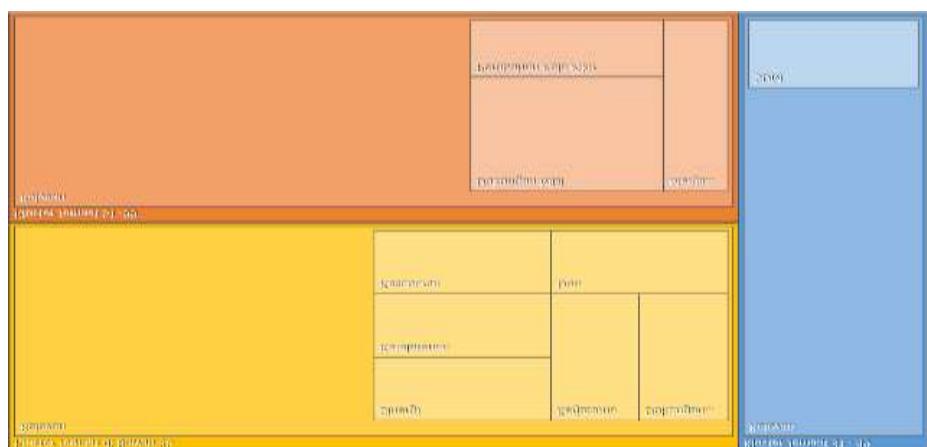
<sup>29</sup> K2\_Partisipan 6 (OK)

<sup>30</sup> K3\_Partisipan 5 (MJ)

(penginjilan), biru tua tebal (kelahiran), dan biru muda tipis (KKA). Kluster 2 dan 3 menunjukkan angka tertinggi secara keseluruhan, yang artinya pola pertumbuhannya juga ditopang oleh berbagai hal tertentu. Berbeda dengan kluster 1 dan 4 yang tampaknya hanya didominasi oleh satu faktor tertentu, misalnya kluster 1 oleh biru muda tipis (KKA) dan kluster 4 oleh penginjilan hijau (penginjilan), seperti pernyataan partisipan terkait warna hijau, "Jemaat dari latar belakang non-Kristen.... Strategi: pendekatan yang membangun simpati."<sup>31</sup>

Berdasarkan banyak faktor tersebut, media digital yang diwakilkan oleh hijau gelap tampaknya tidak muncul pada grafik. Artinya, ini adalah tugas yang harus dijadikan fokus utama dalam strategi pertumbuhan gereja nasional yang mana berada pada masa pasca 4.0. Meskipun perpindahan jemaat adalah faktor utama dalam mempercepat angka pertumbuhan, hal ini harus diimbangi dengan pembinaan demi menghindari sirkulasi jemaat tanpa kedewasaan iman. Hal tersebut dapat menjadi godaan bagi gereja untuk semata-mata memperkuat *lower* tanpa memperhatikan *upper*-nya.<sup>32</sup> Lalu yang terakhir, karena kelahiran dan pernikahan juga menjadi salah satu faktor utama dalam pertambahan jiwa, gereja harus menjadi pembina dalam wujud pelayanan keluarga.

### Relevansi Perintisan Gereja



Gambar 4. Grafik Treemap Relevansi Perintisan Gereja

Kluster jemaat di bawah 30 ditandai dengan warna kuning, jemaat di 31-49 berwarna biru, dan jemaat 51-99 berwarna jingga. Kluster di bawah 30 memiliki proporsi terbesar pada treemap tersebut karena mayoritas responden menganggap

<sup>31</sup> K4 Partisipan 1 (DS)

<sup>32</sup> Lih. bagian *Hasil dan Pembahasan* dalam artikel ini.

bahwa perintisan gereja adalah hal yang sangat relevan. Meskipun kluster 31-49 menunjukkan bidang paling kecil di antara dua lainnya, para responden tetap mengakui bahwa perintisan gereja adalah hal yang relevan. Hanya saja terdapat kendala bagi mereka dan hal itu terkait dengan SDM (sumber daya manusia) yang meliputi kurangnya tenaga pelayan, pemimpin, maupun pekerja misi. Lalu kluster 51-99 adalah kedua terbesar dalam grafik namun memiliki kendala yang lebih sederhana jika dibandingkan dengan kluster di bawah 30. Dan jika diperhatikan aspek terpenting yang menjadi kendala mereka bersifat struktural, yaitu dukungan misi.

Tiga kluster jemaat secara konsisten menilai bahwa perintisan gereja adalah hal yang sangat relevan dalam konteks pertumbuhan gereja lokal. Hal ini menandakan dua hal; pertama, adanya kesadaran kolektif akan pentingnya menjangkau jiwa-jiwa baru melalui pendirian gereja di wilayah-wilayah baru atau yang belum dijangkau. Dan kedua, respons positif terhadap relevansi ini adalah langkah awal dari pergeseran atau perubahan menuju apresiasi terhadap perbedaan metodologis antara *church starting* dan *church planting*.

Jika diamati lebih teliti maka seseorang akan melihat variasi tantangan yang dihadapi gereja bergantung pada jumlah anggota jemaatnya. Misalnya bagi gereja <30 jemaat, strategi perintisan yang berhasil adalah ketika mereka memupuk semangat gotong royong dan ketekunan spiritual. Pada gereja menengah 31-49 jemaat, perlu adanya investasi eksternal berupa pelatihan dan pembangunan SDM. Dan yang terakhir gereja menengah keatas 51-99 jemaat perlu berfokus pada transformasi budaya dan pemahaman teologis tentang bermisi.

### **Konstruksi Konseptual: Distingsi *Church Starting* dan *Church Planting***

Fenomena yang ditemukan dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa pertumbuhan jemaat di lingkungan GSJA lebih banyak ditopang oleh faktor internal, seperti kelahiran, pernikahan, dan perpindahan jemaat dari daerah lain, ketimbang lahir dari proses penginjilan yang efektif. Kondisi semacam ini mengindikasikan adanya kecenderungan gereja untuk menguatkan pertumbuhan berbasis *lower room* (faktor sosial, relasional, dan struktural), ketimbang pertumbuhan yang benar-benar bersumber dari penginjilan. Dengan latar belakang tersebut, urgensi untuk membedakan secara konseptual antara *church starting* dan *church planting* menjadi semakin jelas, agar arah misi gereja tidak terjebak pada pemeliharaan internal semata.

Kerangka *lower room* dan *upper room* yang ditawarkan Will Mancini sangat membantu untuk membaca situasi ini. Mancini menjelaskan bahwa *lower room* mencakup empat elemen utama (Place, Personality, Programs, People), sedangkan *upper room* berbicara tentang panggilan misi dan visi pemuridan.<sup>33</sup> Dengan kerangka ini, *church starting* dapat dipahami sebagai bentuk pelayanan yang lebih menekankan aspek *lower room*—yakni fasilitas, pemimpin, program, dan relasi jemaat—sementara *church planting* menekankan aspek *upper room*, yaitu penginjilan dan pemuridan yang melahirkan jemaat baru.

C. Peter Wagner, dalam *Church Planting for a Greater Harvest*, tidak hanya menegaskan pentingnya perintisan gereja baru, tetapi juga mengklasifikasikan berbagai metode yang dipakai dalam sejarah gereja. Ia menyebut antara lain metode *hiving off*, *colonization*, *adoption*, dan *accidental parenthood*, yang pada dasarnya menggambarkan pola pembukaan cabang dari gereja induk. Metode-metode ini menunjukkan bahwa tidak semua yang dinamai “church planting” sungguh-sungguh dimulai dari penginjilan; sebagian besar lebih menyerupai pemekaran struktural atau transfer jemaat. Di sinilah relevansi kerangka konseptual baru ini: pola-pola seperti *hiving off* atau *adoption* sejalan dengan apa yang dalam penelitian ini disebut sebagai *church starting*, karena pertumbuhannya bersumber dari jemaat yang sudah ada. Sebaliknya, *church planting* dalam arti sejati, menurut Wagner, berhubungan dengan upaya masuk ke *soil of lostness* dan menjangkau orang yang belum percaya melalui penginjilan dan pemuridan. Dengan demikian, literatur Wagner menyediakan dasar historis dan metodis untuk membedakan mana yang sejatinya *starting* dan mana yang benar-benar *planting*.

Senada dengan itu, Ed Stetzer dan Daniel Im menekankan bahwa perintisan gereja yang otentik harus berangkat dari penginjilan di ladang yang masih kosong. Mereka menulis, “*Authentic church planting—planting a church that reaches unbelievers—requires what we might call ‘the soil of lostness.’*”<sup>34</sup> Stetzer bahkan merumuskan tiga langkah praktis yang membedakan perintisan otentik dari sekadar pembukaan cabang: (1) intentionality dalam penginjilan, (2) desain pelayanan yang bermuara pada penginjilan, dan (3) pemuridan berkelanjutan yang menghasilkan reproduksi rohani. Dengan demikian, *church planting* tidak bisa disamakan dengan program ekspansi biasa, melainkan sebuah strategi misi yang menuntut orientasi teologis dan praksis yang berbeda sejak awal.

<sup>33</sup> Mancini, *Future Church*, 28

<sup>34</sup> Stetzer dan Im, *Planting Missional Churches*, 209.

Berdasarkan literatur tersebut dan temuan lapangan penelitian ini, dapat dirumuskan kerangka konseptual baru yang operasional: (a) *Church starting* adalah pembukaan cabang yang berorientasi pada *lower room* (fasilitas, program, figur pemimpin, dan jaringan jemaat), dengan pertumbuhan jemaat yang sering kali bersumber dari perpindahan atau faktor internal; (b) *Church planting* adalah perintisan dari nol yang berorientasi pada *upper room*, dimulai dengan penginjilan di tengah orang-orang yang belum percaya, berlanjut dengan pemuridan, serta menghasilkan jemaat yang dapat bereproduksi. Dengan perbedaan ini, dapat disusun indikator konkret yang membedakan keduanya, seperti: sumber pertumbuhan jemaat, ketergantungan pada gereja induk, fokus pada penginjilan, dan kemampuan reproduktif.

Distingsi konseptual ini memiliki signifikansi teologis dan praktis yang penting.<sup>35</sup> Secara teologis, ia menegaskan kembali *missio Dei* bahwa gereja dipanggil untuk melahirkan murid Kristus, bukan sekadar mempertahankan jemaat.<sup>36</sup> Secara praktis, ia membantu gereja-gereja di Indonesia untuk mengevaluasi apakah program mereka sejatinya hanya berupa *starting* (ekspansi internal) atau sudah merupakan *planting* (misi yang menjangkau orang yang belum percaya). Inilah bentuk kebaruan yang dihadirkan penelitian ini: bukan hanya mendeskripsikan persepsi pelayan Injil, melainkan juga menyusun kerangka konseptual baru yang membedakan dua istilah yang kerap rancu, serta memberikan arah strategis bagi praksis misi gereja di masa depan.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan adanya kebutuhan mendesak untuk membedakan secara konseptual antara *church starting* dan *church planting*. Melalui integrasi data empiris *Focus Group Discussion* dengan kerangka *lower room* dan *upper room*, penelitian ini menunjukkan bahwa pertumbuhan gereja lebih banyak ditopang oleh faktor internal seperti perpindahan jemaat, kelahiran, dan

---

<sup>35</sup> Dalam konteks penelitian Paas dan Vos (2016), kategori “convert” dan “returnee” menunjukkan dua pola pertumbuhan gereja yang berbeda, tetapi tidak dijelaskan dalam kerangka teologis yang jelas. Kategori “convert” sejatinya paralel dengan konsep *church planting*—yakni pertumbuhan yang berakar pada penginjilan dan pemuridan terhadap orang yang belum percaya. Sebaliknya, “returnee” identik dengan fenomena *church starting*—yakni pertumbuhan yang bersumber dari ekspansi internal, transfer, atau reaktivasi jemaat lama. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kerangka konseptual yang menolong membedakan kedua pola pertumbuhan tersebut secara teologis dan misiologis, bukan sekadar statistik. Stefan Paas and Alrik Vos, “Church Planting and Church Growth in Western Europe: An Analysis,” *International Bulletin of Mission Research* 40, no. 3 (2016): 244–247.

<sup>36</sup> Peter Roennfeldt, *Following the Spirit: Disciple-Making, Church-Planting and Movement-Building Today: Insights from the Book of Acts* (Warburton, VIC: Signs Publishing Company, 2018), 45.

pernikahan, dibandingkan oleh penginjilan. Dengan demikian, penelitian ini memberikan dasar teologis dan praktis bagi penataan ulang strategi misi gereja agar lebih selaras dengan *missio Dei* dan terhindar dari kecenderungan *inward-looking* dalam pengembangan gereja di konteks Indonesia.

## REFERENSI

- Budijanto, Bambang, dan Handi Irawan D. *Kunci Pertumbuhan Gereja di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Bilangan Research Center, 2020.
- Cooper, Michael T. "Reflections on the State of Church Planting in the US." *Evangelical Missiological Society Journal* 2, no. 1 (2022).
- Daniel S. Schipani. "Review of *The Church, Migration, and Global (In)Difference*." *International Journal of Practical Theology* 27, no. 1 (2023): 138–140.
- D-Davidson, Vee J. *Empowering Transformation: Transferable Principles for Intercultural Planting of Spiritually-Healthy Churches*. Oxford: Regnum Books International, 2018.
- Kiamani, Andris, dan Aska Aprilano Pattinaja. "Prinsip Perintisan Jemaat sebagai Refleksi Gereja Tuhan Masa Kini." *Pistis: Jurnal Teologi Terapan* 23, no. 2 (2023).
- Mancini, Will, dengan Cory Hartmann. *Future Church*. Grand Rapids, MI: Baker Publishing Group, 2020.
- Paas, Stefan, and Alrik Vos. "Church Planting and Church Growth in Western Europe: An Analysis." *International Bulletin of Mission Research* 40, no. 3 (2016): 243–256.
- Roennfeldt, Peter. *Following the Apostles' Vision for Disciple-Making, Church-Planting Movements*. Warburton, VIC: Signs Publishing, 2019.
- Roennfeldt, Peter. *Following the Spirit: Disciple-Making, Church-Planting and Movement-Building Today: Insights from the Book of Acts*. Warburton, VIC: Signs Publishing Company, 2018.
- Silver, Christina, and Ann Lewins. *Using Software in Qualitative Research: A Step-by-Step Guide*. London: SAGE Publications, 2014.
- Steffen, Tom A. "Selecting a Church Planting Model That Works." *Missiology: An International Review* 22, no. 3 (1994): 307–325.
- Stetzer, Ed. *Planting Missional Churches*. Nashville: Broadman & Holman Publishing, 2006.
- Towns, Elmer L., Ed Stetzer, dan Warren Bird. *Planting Reproducing Churches*. Shippensburg, PA: Destiny Image Publisher, Inc., 2018.

- Valentine, John. *Jesus, the Church and the Mission of God*. London: Apollos, 2023.
- Wagner, C. Peter. *Church Planting for a Greater Harvest: A Comprehensive Guide*. Ventura, CA: Regal Books, 1990.
- Zarns, Philip William, dan Anita Koeshall. *The Spirit and the Secular: A Study on the Holy Spirit and Church Planting*. Eugene, OR: Lightning Source, 2021.